

ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA ANGGAT

Natasya V. Lumempouw

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : natasyalumempouw19916@gmail.com

Marsael M. Sengkey

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : mmsengkey@unima.ac.id

Jofie H. Mandang

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : jofiemandang@unima.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola asuh orang tua angkat yang berhasil mengubah perilaku anak ke arah yang lebih positif di Kota Bitung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek seorang ibu berusia 53 tahun yang mengasuh anak saudaranya yang berusia 7 tahun. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi dan pengkodean. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh subjek adalah kombinasi antara pola asuh otoriter dan demokratis, yang meliputi kontrol, komunikasi, perhatian, dan pemenuhan kebutuhan fisiologis anak. Penerapan pola asuh ini berhasil membawa perubahan signifikan dalam perilaku anak angkat, yang sebelumnya menunjukkan perilaku menyimpang seperti berkelahi, mencuri, dan perilaku agresif lainnya. Kesimpulannya, kombinasi pola asuh otoriter dan demokratis yang diterapkan oleh orang tua angkat berperan penting dalam mengubah perilaku anak ke arah yang lebih positif dan mendukung perkembangan emosional serta sosial anak.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua Angkat, Perubahan Perilaku Positif, Kombinasi Pola Asuh (Otoriter dan Demokratis).

Abstract: This study aims to analyze the parenting style of adoptive parents that successfully changed a child's behavior in a positive direction in Bitung City. This research uses a qualitative approach with the subject being a 53-year-old mother who is raising her 7-year-old niece. Data was collected through interviews, observations, and documentation, and then analyzed using data reduction and coding techniques. The results of the study show that the parenting style applied by the subject is a combination of authoritarian and democratic styles, which include control, communication, attention, and the fulfillment of the child's physiological needs. The application of this parenting style resulted in significant changes in the adopted child's behavior, which previously included deviant behaviors such as fighting, stealing, and other aggressive behaviors. In conclusion, the combination of authoritarian and democratic parenting styles applied by the adoptive parent plays an essential role in transforming the child's behavior in a positive direction and supports the child's emotional and social development.

Keywords: Adoptive Parenting Styles, Positive Behavioral Changes, Combined Parenting Styles (Authoritarian and Democratic).

PENDAHULUAN

Pola asuh orang tua merupakan proses penting dalam perkembangan anak. Pola asuh merujuk pada cara orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam proses tumbuh kembang mereka. Berbagai faktor seperti budaya, agama, kebiasaan, dan keyakinan, sangat memengaruhi pola asuh, yang pada gilirannya membentuk pengetahuan, nilai moral, serta standar perilaku anak sesuai dengan lingkungan sosial dan masyarakat di sekitarnya (Sari et al., 2020).

Menurut Santrock, pola asuh adalah metode yang digunakan oleh orang tua untuk membantu anak tumbuh menjadi individu yang dewasa secara sosial (Atika et al., 2019). Proses ini berhubungan erat dengan perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial anak, yang membutuhkan peran orang tua untuk mendidik dan mengarahkan mereka agar dapat tumbuh dengan baik.

Menurut Hurlock, pola asuh adalah proses orang tua dalam membimbing perkembangan anaknya menuju kedewasaan. Terdapat berbagai jenis pola asuh, seperti pola asuh otoriter, demokratis (authoritative), dan permisif, yang masing-masing memiliki dampak berbeda terhadap perilaku anak.

Terdapat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pola asuh demokratis, yang mencakup komunikasi terbuka dan penerimaan terhadap anak, dapat meningkatkan ketekunan (grit) pada anak, yang berdampak pada pencapaian tujuan jangka panjang (Pangkey et al., 2024). Masing-masing pola asuh memiliki dampak yang berbeda dalam membentuk perilaku anak, dan penting untuk memahami bagaimana pola asuh tersebut diterapkan dalam konteks keluarga angkat.

Penelitian sebelumnya mengenai pola asuh orang tua angkat dalam keluarga Kristen di Lembang Kolesawangan Tana Toraja menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan lebih dominan menggunakan pola asuh otoritatif, dengan orang tua angkat menetapkan batasan dan aturan demi kebaikan anak, serta memperhatikan kebutuhan pendidikan dan kemandirian anak. Pola asuh permisif dan mengabaikan tidak diterapkan, karena orang tua angkat tetap memberikan pengawasan dan batasan kepada anak (Sarampang, 2024).

Pentingnya pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak menjadikan pengasuhan di rumah sebagai dasar yang memengaruhi kehidupan anak di luar rumah, baik di sekolah maupun di masyarakat. Jika orang tua mendidik anak dengan baik, maka anak akan cenderung berperilaku positif di lingkungan sosialnya. Sebaliknya, pola asuh yang buruk dapat mempengaruhi perilaku anak di luar rumah. Dalam konteks ini, orang tua angkat memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pengasuhan yang positif bagi anak yang mengalami kesulitan atau masalah dalam keluarga asalnya. Orang tua angkat adalah individu yang diberi hak untuk merawat, mendidik, dan membesarkan anak berdasarkan peraturan perundang-undangan dan adat kebiasaan.

Penelitian ini berfokus pada pola asuh yang diterapkan oleh seorang ibu berusia 53 tahun yang mengasuh anak saudaranya yang berusia 7 tahun. Anak tersebut sebelumnya dibesarkan oleh kakek dan neneknya setelah orang tua kandungnya berpisah dan tidak mampu merawatnya. Meskipun dibesarkan oleh kakek dan nenek, anak tersebut menunjukkan perilaku menyimpang, seperti membawa pisau ke sekolah,

memalak teman, berkelahi, mencuri, dan memiliki prestasi yang rendah di sekolah. Pola asuh yang diterapkan oleh kakek dan nenek diduga tidak cukup efektif dalam membentuk perilaku yang positif pada anak.

Melihat keadaan tersebut, subjek penelitian menerima tanggung jawab untuk merawat anak tersebut dengan harapan dapat memberikan perubahan positif. Setelah lebih dari satu tahun mengasuh anak tersebut, subjek berhasil membawa perubahan signifikan dalam perilaku anak. Pengasuhan yang diterapkan mencakup kombinasi pola asuh otoriter dan demokratis, yang melibatkan kontrol yang tegas, komunikasi yang terbuka, serta perhatian dan kasih sayang yang penuh. Perubahan perilaku positif yang terjadi pada anak ini mengarah pada peningkatan prestasi akademis, pengendalian diri, serta hubungan sosial yang lebih baik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola asuh orang tua angkat yang diterapkan dalam merubah perilaku anak, serta faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perubahan tersebut. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana kombinasi pola asuh otoriter dan demokratis dapat mengubah perilaku negatif anak angkat menjadi perilaku yang lebih positif. Diharapkan, temuan dari penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya peran orang tua angkat dalam proses perubahan perilaku anak, khususnya dalam konteks keluarga angkat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami pola asuh orang tua angkat yang berhasil mengubah perilaku anak ke arah positif. Fokus penelitian ini adalah seorang ibu yang mengasuh anak

saudaranya dan mengalami perubahan perilaku yang signifikan pada anak tersebut. Lokasi penelitian dilakukan di Kota Bitung, Sulawesi Utara, dengan subjek penelitian adalah keluarga yang mengasuh anak usia dini dengan perubahan perilaku yang teramati.

Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga yang mengasuh anak angkat, terutama yang memiliki anak yang mengalami perubahan perilaku positif. Pengambilan sampel dilakukan secara proposional, yaitu memilih keluarga yang mengasuh anak yang bukan anak kandung mereka dan memiliki anak yang mengalami perubahan perilaku. Subjek utama penelitian ini adalah ibu yang mengasuh anak angkatnya yang mengalami perubahan perilaku signifikan setelah diasuh.

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis data yang digunakan. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara dan observasi. Informan utama adalah ibu yang mengangkat anak tersebut, yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, referensi, dokumen, dan observasi yang mendukung penelitian ini.

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan empat teknik utama. Pertama, peneliti menggunakan instrumen penelitian yang berfungsi untuk mengumpulkan data secara sistematis dan terstruktur. Kedua, observasi dilakukan untuk mencatat pengamatan langsung terhadap subjek penelitian, yakni anak yang diasuh oleh ibu angkat tersebut. Ketiga, wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara yang berisi pertanyaan terbuka mengenai pola asuh orang tua angkat, yang bertujuan untuk mendapatkan jawaban yang panjang dan mendalam. Keempat, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data

terkait kondisi objektif lokasi penelitian dan sampel yang diteliti, serta referensi yang berkaitan dengan objek penelitian.

Instrumen utama dalam pengumpulan data ini adalah peneliti itu sendiri, yang berperan aktif dalam mengamati, bertanya, mendengar, meminta informasi, dan mencatat data yang relevan dari lokasi penelitian dan subjek yang diteliti. Validitas data sangat bergantung pada pemilihan informan yang tepat serta relevansi kondisi informan dengan kebutuhan data penelitian. Sebagai instrumen bantu, peneliti menggunakan dua alat. Pertama, panduan wawancara yang berisi daftar informasi yang perlu dikumpulkan melalui wawancara. Kedua, alat perekam seperti tape recorder, telepon seluler, atau kamera foto untuk merekam hasil wawancara dengan akurat.

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah sebelum memasuki lapangan, di mana peneliti menyiapkan data-data pendahuluan atau data sekunder untuk menentukan fokus penelitian dan memahami konteks penelitian. Tahap kedua dilakukan selama di lapangan, di mana peneliti menganalisis data secara terus-menerus dari setiap wawancara yang dilakukan. Kesimpulan sementara akan diambil, dan jika data yang diperoleh belum valid, peneliti akan mengembangkan pertanyaan lebih lanjut untuk memperoleh data yang lebih kredibel dan lengkap. Tahap ketiga dilakukan setelah data terkumpul, di mana peneliti menganalisis data secara menyeluruh untuk memperoleh temuan yang relevan.

Untuk memastikan kredibilitas data yang diperoleh, penelitian ini menggunakan triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai teknik

dan waktu yang berbeda. Ada tiga jenis triangulasi yang dilakukan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda. Triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa data yang sama menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Triangulasi waktu mempertimbangkan pengaruh waktu pengumpulan data terhadap kredibilitas data yang diperoleh, dengan pengumpulan data dilakukan pada waktu yang berbeda, baik pagi, siang, maupun sore.

Setiap langkah dalam metode penelitian ini dijelaskan dengan rinci untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai prosedur yang diikuti. Penelitian ini juga melibatkan subjek yang diamati, dan informasi demografis serta jumlah responden dijelaskan dengan jelas. Pemilihan responden dan alasan pemilihan lokasi penelitian akan dijelaskan lebih lanjut untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai subjek penelitian. Desain penelitian ini mencakup prosedur eksperimen, wawancara, survei, dan observasi, yang akan dijelaskan secara komprehensif agar pembaca dapat memahami langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mendidik anak orang tua membutuhkan pola asuh yang pastinya akan diterapkan kepada anaknya, pola asuh yang dipilih orang tua menentukan perilaku anak kedepannya karena setiap pola asuh yang berbeda dan bagaimana cara orang tua menerapkannya pastinya akan membentuk karakter serta perilaku anak tersebut, setiap orang tua menginginkan seorang anak yang berkarakter positif, dimana ia memiliki tanggung jawab yang besar

untuk mengasuh, merawat, membesarkan dan memberikan pendidikan terbaik bagi sang anak. Hal ini dikarenakan, anak merupakan amanah yang perlu untuk terus dipelihara, dijaga juga dibina dengan sebaik-baiknya serta mendudukkan anak pada tempat yang berharga (Dacholfany, 2018). Orang tua bukan hanya berbicara sebagai orang yang melahirkan kita akan tetapi orang tua adalah orang yang mendidik, menjadi roll model, serta menjadi orang yang akan memenuhi kebutuhan dan menjadi tempat segalanya bagi anaknya maka dari itu peran orang sangat dibutuhkan oleh anak. Dalam penelitian ini, Subjek mengangkat anak berusia 8 tahun pada saat diasuhnya dan saat ini akan memasuki usia ke 10 tahun hampir 2 tahun lebih subjek mengasuhnya, melihat dari latar belakang mengapa anak tersebut di berikan hak asuh kepada subjek karena orang tua asuh yang pertama anak tersebut sudah tidak menyanggupi perilaku negegatif dari anak tersebut dan percaya bahwa pola asuh subjek mampu mengubah perilaku tersebut, perilaku anak sebelumnya seperti; bermain sampai larut malam, tidak mau di atur, mencuri, memalak teman sebayanya, berkelahi, membawa pisau disekolah, sampai melakukan hal yang tidak sononoh seperti melihat dan mengikuti lawan jenis di toilet sewaktu di sekolah, dan sering bertutur kata yang tidak baik, bercitara menjadi preman dan menjadi guru disekolah agar bisa memukul anak-anak itulah gambaran cita-cita dari anak seusia 8 tahun yang didik subjek. Subjek sering mendapat surat panggilan dari sekolah karena perilaku anak angkatnya. Subjek memutuskan untuk menggunakan pola asuh otoriter untuk membentuk perilaku anak dan memberikan pemahaman akan batasan-batasan anak seusianya beberapa kali subjek mendidik/

mendisiplinkan anak angkatnya beberapa cara seperti mengosok cabai pedas dimulut anak agar supaya anak tidak berkata kasar lagi, mengubah pola bermain anak sesuai aturan seadanya, meningkatkan arasa ingin belajar anak dengan cara menghukum anak berdiri hingga anak mau belajar, menurunkan kelas anak 1 tingkat dibawahnya dan tak lupa mengingatkan anak terus menurus mana yang baik dan tidak. Subjek memnuhi kebutuhan anak dan memperhatikan anak membuat anak angkatnya betah tinggal dirumah serta anak tersebut paham akan mengapa perilaku orang tua melakukan itu sehingga membawa pemahaman kepada anak. Serta Subjek memenuhi beberapa dimensi dibawah ini.

a. Pola Asuh

Penelitian ini melibatkan orang tua dalam hal ini ibu yang mengangkat anak dan adanya perubahan perilaku kearah positif yang terjadi dalam pola asuh yang diterapkan. Ada 4 dimensi yang harus ditemukan dalam pola asuh yang diterapkan subjek dalam mendidik anak angkat tersebut, yaitu;

1). Dimensi Kontrol

Dalam dimensi kontrol adanya Aturanyang diterapkan dalam pola asuh subjek, aturan yang sangat melekat dan jelas diterapkan kepada anak-anaknya tidak terkecuali anak angkatnya yang berusia 9 tahun pun memiliki aturannya tersendiri sesuai dengan kebutuha, tidak bisa dilanggar dan hanya bisa dilakukan itulah prinsip dari subjek karena subjek percaya aturan yang ia berikan untuk kebaikan anaknya. Seluruh kehidupan anaknya dikontrol penuh baik di sekolah, rumah, lingkungan anak bermain bahkan di lingkungan gereja pun tak luput dari aturan yang berlaku dan juga dalam kontrol adanya Pengawasanyang selalu diperhatikan subjek agar aturan yang diterapkan tetap dilakukan dan

diperhatikan anaknya sehingga ketika ada yang melanggar subjek akan menegur dan bahkan ketika masih tetap tidak mendengarkan subjek akan mengambil tindakan pendisiplinan.

2) Dimensi Tingkah Laku

Yaitu Tanggung Jawab subjek lebih menekankan kepada anak angkatnya lebih kepada tanggung jawab untuk diri sendiri terlebih dahulu, merawat dan memperhatikan diri sendiri diajarkan subjek kepadanya anak angkatnya seperti makan sesuai jadwalnya, belajar, kebersihan diri anak dan lain-lain setelah bertanggung jawab akan diri sendiri subjek memberikan tanggung jawab di dalam rumah demi melatih kemandirian anak yang pastinya masih sepadan dengan umur anak tersebut serta subjek juga berkomunikasi dengan guru disekolah anaknya agar bisa memberikan tanggung jawab dikelas kepada anaknya untuk menjadi ketua kelas agar melatih tanggung jawab dan keberanian anak dalam perkembangannya. Berikutnya ada Pengambilan Keputusan subjek percaya anak usia dini masih belum bisa diberikan kesempatan untuk mengambil keputusan dikarenakan anak usia dini menurut subjek masih belum mampu membedakan mana yang baik dan tidak karena mereka masih kecil maka dari itu semua keputusan dalam kehidupan anak angkatnya yang masih berusia 9 tahun sepenuhnya untuk pengambilan keputusan masih di tangan orang tua.

3). Dimensi Komunikasi

Dalam komunikasi peneliti membaginya menjadi dua, yang pertama Komunikasi Satu Arah adalah jenis komunikasi yang paling sering digunakan subjek dalam berkomunikasi dengan anak seperti menyuruhnya melakukan sesuatu atau meceramahi anak tersebut seperti pada umumnya

orang tua yang lain dan yang ke dua Komunikasi Dua Arah adalah komunikasi yang tidak terlalu sering digunakan karena bagi subjek anak-anak hanya perlu dibimbing dan diarahkan jenis komunikasi hanya digunakan ketika subjek bertanya mengenai keadaan di sekolah bagaimana atau bertanya keinginan dari anak tersebut jadi dalam hal ini komunikasi dua arah lebih kepada pertanyaan yang akan di jawab atau anak bercerita santai dengan subjek.

4) Kasih Sayang

Perhatian menjadi indikator pertama dalam kasih sayang dan subjek memenuhi indikator tersebut dengan memperhatikan keadaan anaknya baik itu disekolah maupun dirumah subjek perhatian dalam hal perasaan anak, kebersihan, kebutuhan, juga subjek sering datang kesekolah memenuhi panggilan orang tua dan segala hal yang bersangkutan dengan perkembangan anaknya, subjek juga tidak membedakan perlakuan subjek antara anak angkatnya dan anak kandungnya karena menurut subjek semua anak sama saja dan semua anak pantas mendapatkannya. Dan yang kedua Orang Tua Mengfasilitasi subjek memfasilitasi anak angkatnya dalam berbagai hal baik itu peralatan sekolah, baju, makanan yang bergizi bahkan kebutuhan gizi dipenuhi subjek untuk anak angkatnya menurut subjek anak yang terpenuhi kebutuhannya tidak akan melakukan kenakalan dan tidak mengingini kehidupan yang lain dan fasilitas yang terpenuhi membuat anak angkatnya nyaman berasa dikeluarga tersebut dan bahkan subjek membeli tv dirumahnya ketika anak angkatnya berada dirumah demi untuk mengubah perilaku kecanduan handphonenya dan perilaku bermain diluar rumah hingga tidak tau waktu.

KESIMPULAN

Subjek penelitian, sebagai orang tua angkat, menerapkan pendekatan pengasuhan yang sangat adaptif dan responsif terhadap kebutuhan unik anak angkat mereka. Alih-alih terpaku pada satu metode, mereka meramu berbagai strategi modifikasi perilaku yang disesuaikan dengan dinamika dan tantangan yang dihadapi anak. Upaya ini bukan sekadar teori, melainkan praktik nyata yang membuahkan hasil positif, terlihat dari perubahan perilaku yang signifikan pada anak.

Lebih dari sekadar perubahan perilaku, ada nuansa kasih sayang dan harapan yang kuat dalam pola asuh ini. Subjek penelitian menepis stereotip negatif yang sering melekat pada orang tua angkat. Mereka membuktikan bahwa cinta dan dedikasi tidak mengenal batasan biologis. Anak angkat diperlakukan dengan penuh kehangatan, seolah-olah mereka adalah anak kandung sendiri. Harapan yang tinggi disematkan, bukan sebagai beban, melainkan sebagai bentuk kepercayaan akan potensi anak untuk berkembang.

Pola asuh yang diterapkan bukan sekadar kumpulan teknik, melainkan sebuah perjalanan transformatif. Subjek penelitian tidak hanya mengubah perilaku anak, tetapi juga membuka jalan bagi anak untuk menemukan potensi diri dan membangun masa depan yang lebih cerah. Ini adalah bukti bahwa cinta, kesabaran, dan pemahaman adalah kunci utama dalam mendidik anak, terlepas dari latar belakang mereka. Beberapa tips pola asuh yang dapat mengubah perilaku berdasarkan penelitian ini antara lain pendekatan adaptif dan responsif (menyesuaikan strategi pengasuhan dengan kebutuhan unik anak), kasih sayang dan harapan yang kuat (cinta, dedikasi, dan harapan tinggi terhadap potensi anak), optimisme (keyakinan

bahwa setiap anak memiliki potensi untuk berubah), kombinasi strategi modifikasi perilaku (aturan, pengawasan, tanggung jawab, konsekuensi), komunikasi efektif (terbuka, jujur, arahan jelas), pemenuhan kebutuhan anak (fisik, emosional, sosial), konsistensi dan ketegasan (aturan dan disiplin), serta kesabaran dan pemahaman (memahami latar belakang anak). Dengan menerapkan tips-tips ini, orang tua dapat menciptakan lingkungan pengasuhan yang mendukung perubahan perilaku positif pada anak, serta membantu anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Atika, A. N., Darmawati, L. E. S., & Supriadi, B. (2019). Enam metode pola asuh orang tua untuk peningkatan social skills di Kabupaten Malang. *Jurnal ilmiah DIDAKTIKA*, 20(1), 18-37.
- Dacholfany, I. (2018). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam (1st ed.). Amzah. Izzatullaili Nadhifah. (2021). Analisis Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Educatio*, 1(7), 1.
- Pangkey, F. O. E. ., Dapa, A. N. ., & Sengkey, S. B. (2024). Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Grit Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado. *PSIKOPEDIA*, 5(3), 219-226. <https://doi.org/10.53682/pj.v5i3.9548>
- Poluan, W., Katuuk, D. A., & Naharia, M. (2024). Kesejahteraan Subjektif Dan Kesadaran

- Hubungan Pada Janda Dan Duda Di Desa Kalait Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Psikologi Kaleosan*, 1(03), 1-8.
- Sarampang, L. S. (2024). *Analisis Pola Asuh Orangtua Angkat dalam Keluarga Kristen di Lembang Kolesawangan Tana Toraja* (Doctoral dissertation, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja).
- Sari, P. P., Rahman, T., & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal paud agapedia*, 4(1), 157-170.